

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2020 ini, dunia mengalami suatu peristiwa yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana semua orang menjaga jarak satu sama lain karena pandemi COVID-19. Menurut WHO (*World Health Organization*), didefinisikan sebagai “epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau selama wilayah yang luas, melintasi batas-batas internasional dan biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang (who.int). COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) merupakan sebuah wabah yang menularkan virus dari satu orang ke orang lain melalui udara maupun kontak fisik secara langsung. Sehingga saat ini pemerintah dan badan kesehatan diseluruh dunia menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Dimana masyarakat diharuskan memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan secara rutin, serta menghindari kerumunan massa yang dapat menyebabkan penularan virus mudah menyebar. Pemberitahuan ini diterapkan sejak awal tahun 2020, akan tetapi hingga saat ini penularan virus tersebut masih menyebar dan semakin meluas. Kondisi ini membuat kekhawatiran dalam masyarakat. Dimana semua tempat-tempat umum ditutup sementara untuk mengurangi penyebaran.

Badan kesehatan dunia, WHO mengungkapkan bahwa virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. Partikel-partikel ini berkisar dari tetesan pernapasan yang lebih besar hingga aerosol yang lebih kecil. Bukti saat ini menunjukkan bahwa virus menyebar terutama di antara orang-orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain, biasanya dalam jarak 1 meter (jarak pendek). Seseorang dapat terinfeksi ketika aerosol atau tetesan yang mengandung virus terhirup atau bersentuhan langsung dengan mata, hidung, atau mulut. Virus ini juga dapat menyebar di lingkungan dalam ruangan yang berventilasi buruk dan/atau ramai, di mana orang

cenderung menghabiskan waktu lebih lama. Ini karena aerosol tetap melayang di udara atau bergerak lebih jauh dari 1 meter (jarak jauh). Orang-orang juga dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang telah terkontaminasi virus saat menyentuh mata, hidung, atau mulut tanpa membersihkan tangan (who.int).

Di Jepang sendiri, berdasarkan data yang dilakukan WHO terhadap kasus pandemi COVID-19 yang terjadi disana mencapai 111 ribu kasus serta 1,8 ribu kasus meninggal dunia. Jepang yang termasuk salah satu negara terbersih di dunia pun tidak memungkinkan juga terjadinya banyak korban yang telah tertular virus mematikan ini. Karena bukan hanya menjaga kebersihan diri saja, akan tetapi menjaga keamanan diri pun juga sangatlah penting. Jepang merupakan salah satu negara yang terdekat dari titik awal penyebaran COVID-19, namun angka penyebaran virus di Jepang termasuk rendah. Budianto (2020) mengungkapkan strategi pemerintah Jepang bergerak cepat dengan prinsip tiga pilar utama, yaitu (1) mendeteksi dini dan respon cepat terhadap kluster¹ baru; (2) meningkatkan perawatan intensif, pengamanan sistem pelayanan medis, dan peralatan medis terhadap pasien yang sakit parah; (3) merubah perilaku masyarakat dengan menerapkan 3C (*closed spaces, crowded spaces, closed contact*), atau berdiam diri saja di rumah (ipsk.lipi.go.id).

Iwasaki Akiko dan Nathan D. Grubaugh (2020) dalam jurnal *Why does Japan have so few cases of COVID-19?* mengatakan, penyebaran virus di Jepang yang rendah disebabkan beberapa faktor. salah satu yang mempengaruhi hal tersebut adalah Budaya Jepang secara inheren cocok untuk jarak sosial, dan penggunaan masker wajah mencegah penyebaran virus.

Menurut Iwasaki (2020) memang adat istiadat Jepang tidak melibatkan berjabat tangan, berpelukan, atau berciuman saat menyapa. Selain itu, banyak orang Jepang memakai masker wajah dari kain atau kertas (bukan respirator N95 yang diperlukan

¹ Dalam istilah kasus COVID-19 artinya memiliki arti satu kelompok dengan satu kejadian kesehatan yang sama

untuk mengesampingkan partikel virus aerosol) di musim dingin untuk menghindari penularan infeksi saluran pernapasan. Orang-orang menggunakan masker untuk menghindari penyebaran infeksi dan juga sebagai upaya untuk mencegah paparan infeksi. Selain itu, studi observasional pada anak-anak sekolah dasar di Jepang menemukan bahwa penggunaan masker memiliki hubungan perlindungan yang signifikan terhadap influenza musiman (Uchida et al, 2017). Oleh karena itu, budaya praktik sosial Jepang dan penggunaan masker dapat menjelaskan sampai batas tertentu jumlah kasus COVID-19 yang diamati lebih rendah, tetapi ini bukan satu-satunya penjelasan.

Melalui situs Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, pada 1 Juli 2021, 796.835 orang telah didiagnosis dengan COVID-19 di Jepang. Ini menyumbang 0,6% dari total populasi masyarakat Jepang. Di antara mereka yang didiagnosis dengan COVID-19, jumlah individu yang sakit parah atau meninggal berbeda secara signifikan berdasarkan usia, seberapa parah gejala dan tingkat kematian kasus yang secara keseluruhan tampaknya berada dalam grafik yang menurun dibandingkan dengan yang ada di awal pandemi. Di antara mereka yang didiagnosis dengan COVID-19 setelah Juni 2020, tingkat keparahannya sekitar 1,6% (0,3% pada mereka yang berusia 50 tahun atau lebih muda, 8,5% pada mereka yang berusia lebih dari itu 60-an), Angka kematian kasus kira-kira 1,0% (0,06% pada mereka yang berusia 50 tahun atau lebih muda, 5,7% pada mereka yang lebih dari 60-an)(mhlw.go.jp).

Pada tanggal 27 Maret 2020 melalui akun sosial media *Twitter* Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berpusat di Tokyo, karena penyebaran virus COVID-19 semakin menyebar, maka banyak toko atau kantor yang ditutup untuk menerapkan *Work From Home*. Akan tetapi, meskipun ditutup hal ini tidak mencegah penduduk mencari makan ataupun keperluan rumah tangga dengan syarat harus dilakukan dengan tenang dan tertib. Dan saat pemberitahuan ringkasan konferensi pers pada 7 April 2020, Perdana Menteri Shinzo Abe menetapkan status darurat bagi 7 prefektur. Yaitu Tokyo, Kanagawa, Saitama, Chiba, Osaka, Hyogo, dan Fukuoka. Pemberitahuan ini

diberlakukan kepada seluruh masyarakat Jepang, termasuk para WNI yang sedang menetap disana. Kebijakan yang diberlakukan adalah masyarakat diminta untuk tetap di rumah dan hanya diperbolehkan keluar untuk belanja kebutuhan sehari-hari atau obat-obatan; bagi kantor atau tempat kerja lainnya diminta untuk mengutamakan WFH atau mengurangi interaksi 70-80%; seluruh tempat yang banyak didatangi orang seperti sekolah, mall, tempat hiburan, dan sebagainya diminta untuk tutup; perusahaan atau pabrik yang memproduksi keperluan sehari-hari tetap beroperasi; dan transportasi umum tetap berjalan. Sejak Maret 2020, KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Tokyo dan KJRI (Konsulat Jendral Republik Indonesia) Osaka menghimbau agar WNI yang berada di Jepang untuk pro-aktif menjaga keselamatan diri dengan mengikuti kebijakan penanganan COVID-19 oleh pemerintah Jepang (kemenlu.go.id).

Dalam penelitiannya Iriyanto (2021) mengungkapkan bahwa selama beradaptasi dengan masa pandemi COVID-19, masyarakat Jepang menjadi dilema dengan budaya kerja mereka sendiri. Budaya kerja masyarakat Jepang yang sangat gila bekerja, dan masyarakat yang berorientasi sebagai kelompok menyebabkan imbauan kerja jarak jauh menjadi sulit untuk diwujudkan di Jepang. (Widarahesty, Yusi, 2020 dalam Iriyanto, 2021). Sisi kelemahan dari budaya kerja keras di Jepang adalah *over time system* yang membawa akibat buruk pada pekerja, misalnya rasa kejenuhan menimbulkan stres dan keinginan bunuh diri.

Pokok persoalan dilemma budaya dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah pada kemampuan berakulturasi setiap warga masyarakat dengan budaya *new normal*. Masa pandemi ini juga bisa menjadi peluang bagi masyarakat Jepang untuk menerapkan kebijakan pemerintah terkait “*work life balance*” untuk menekan tingkat stres yang tinggi akibat dampak budaya kerja yang *overtime*. (Iriyanto, 2021).

Mulyadi (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang berakar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut dengan *bushido* yang telah tertransformasi dan menjadi watak dasar dan prinsip hidup masyarakat Jepang.

Berdasarkan sumbernya, nilai-nilai *bushido* berasal dari ajaran Budha dan Shinto. *Bushido* yang telah menjadi prinsip hidup orang Jepang berisikan ajaran tentang kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berfikir, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Agar norma masyarakat di tempat umum bisa terjaga dengan baik, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah di Jepang misalnya di setiap sudut di negara Jepang dipasang poster-poster yang memberikan pesan agar seluruh masyarakat Jepang bersikap sopan, saling menghargai, disiplin, taat hukum, dan lain-lain. Maka dari itu, semangat *bushido* yang telah terpatri hingga kini dalam kehidupan masyarakat Jepang serta kesadaran sangat mendalam dari setiap warga Jepang dalam mentaati semua peraturan yang berhubungan dengan norma-norma masyarakat telah menjadikan Jepang saat ini. Selain diterapkan dalam masyarakat, Nilai-nilai *bushido* juga diterapkan dalam perusahaan Jepang dalam prinsip 5S, yaitu: *seiri* yang artinya ringkas, *seiton* artinya rapih, *seisou* artinya resik, *seiketsu* artinya rawat dan *shitsuke* yang artinya rajin. Berdasarkan prinsip 5 S inilah manajemen perusahaan mendidik karakter para pekerjanya untuk selalu menerapkan prinsip 5 S ini pada saat bekerja di perusahaan

Dalam upaya beradaptasi yang dilakukan masyarakat Indonesia saat berada di negara lain, Restu (2015) mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia yang datang ke luar negeri mereka mengalami *culture shock* karena perubahan kultural dan kehilangan petunjuk-petunjuk yang telah mereka ketahui sebelumnya. Besarnya *culture shock* tergantung pada tingkat perbedaan kultural negara, bahasa, dan kesiapan pelajar. Persiapan sebelum keberangkatan baik itu bahasa dan pengetahuan tentang budaya negara tujuan akan membantu memahami dasar kebudayaan dari negara tersebut, serta menjadi bekal untuk mengatasi *culture shock*. Dukungan sosial adalah hal yang penting dalam proses adaptasi. Orang-orang di lingkungan negara tujuan akan berperan untuk membantu mengenalkan kebiasaan di lingkungan baru, teman-teman universitas untuk

membantu menjalani proses belajar di universitas, serta teman atau kenalan dibutuhkan untuk mengikuti aktivitas sosial dan hiburan.

Menurut Aisyah (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia mengalami beberapa kesulitan saat beradaptasi di Jepang, khususnya para pelajar Muslim Indonesia yang berada di *Kwansei Gakuin University*. Seperti saat bulan puasa tiba di musim panas waktunya lebih panjang dibandingkan dengan musim lainnya. Saat menjalankan ibadah juga terasa sulit karena di kampus jarang sekali menyediakan tempat untuk sholat sehingga harus mencari ditempat yang lebih jauh. Hal ini mengurangi waktu bersosialisasi dengan teman-teman. Kemudian komunikasi dengan Bahasa yang berbeda menjadi faktor mengapa sulit beradaptasi di Jepang. Apalagi masyarakat lokal disana tidak dapat berbahasa Inggris.

Berdasarkan paparan yang penulis kemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh COVID-19 pada keadaan sekitar para responden selama masa pandemi. Juga untuk mengetahui apa saja perubahan aktifitas kerja yang dilakukan secara *Work From Home*, serta keadaan psikologi masyarakat Indonesia dalam menjalani perubahan *new normal* baru yang telah ditetapkan pemerintah selama masa pandemi di Jepang.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini berlandaskan penelitian yang sebelumnya hampir menjurus pada penelitian yang ditulis oleh penulis. Penelitian tersebut adalah:

1. Menurut Hasanah (2020) menyatakan bahwa dalam “*Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19*” pemerintah menerapkan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), untuk menekan perluasan penyebaran COVID-19. Pembatasan yang dilakukan adalah mengurangi kegiatan masyarakat yang mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat. Sehingga dianjurkan agar bekerja dan belajar dari rumah. Dampak dari

fenomena pandemi ini adalah sebanyak 1,5 juta orang kehilangan pekerjaannya. Ditambah tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap aturan PSBB. Penulis ingin meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut namun dengan objek yang berbeda. Yaitu dengan WNI yang sedang berada di Jepang dan menganalisis apa saja perubahan yang dialami para WNI disana selama pandemic berlangsung.

2. Muhammad (2020) menyatakan bahwa dalam jurnal “*Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*”, mengemukakan bahwa COVID-19 memberikan dampak psikologis yang besar pada masyarakat. Dari hasil penelitian oleh Li (2020) (dikutip dari Ivan 2020) pengaruh emosi negatif seperti cemas dan stress meningkat, serta emosi positif seperti kebahagiaan mengalami penurunan. Perubahan perilaku sosial juga mengalami perubahan, dikarenakan pembatasan sosial yang diterapkan menjaga jarak antar masyarakat saat berinteraksi dan peningkatan solidaritas masyarakat dalam bentuk kepedulian dan perilaku prososial. Penelitian Wise, dkk (2020) (dikutip dari Ivan 2020) menunjukkan bahwa persepsi risiko tertular dan persepsi dampak COVID-19 seperti ekonomi dan pelayanan kesehatan meningkatkan perilaku protektif individu (mencuci tangan, menjaga jarak sosial). Harper (2020) (dikutip dari Ivan 2020) mengemukakan bahwa ketakutan dan kecemasan terhadap virus COVID-19 berperan penting dalam mempengaruhi perilaku protektif, seperti mencuci tangan, jarak sosial. Dari penelitian tersebut penulis ingin menganalisis dampak psikologis yang terjadi pada WNI selama pandemi COVID-19 di Jepang. Sebagaimana kondisi dan budaya disana berbeda dengan yang ada di Indonesia.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Munculnya pandemi COVID-19 di dunia yang merubah kebiasaan hampir di seluruh wilayah.
2. Penyebab awal munculnya COVID-19 yang telah menyebar luas di seluruh dunia beserta gejala awal yang timbul saat penderita terinfeksi virus.
3. Dampak COVID-19 di Jepang
4. Menghadapi kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap kasus COVID-19.
5. Adaptasi masyarakat Indonesia terhadap keadaan di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada warga negara Indonesia yang sedang bekerja dan belajar di Jepang selama masa pandemi terjadi.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan diatas, penulis merumuskan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kebiasaan warga negara Indonesia di Jepang?
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada aktifitas pekerjaan atau sekolah pada WNI di Jepang selama masa pandemi COVID-19?
3. Apakah pengaruh perubahan psikologi WNI saat pandemi COVID-19 di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kebiasaan warga negara Indonesia di Jepang.
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada aktifitas pekerjaan atau sekolah pada WNI di Jepang selama masa pandemi COVID-19?
3. Mengetahui pengaruh perubahan psikologi WNI saat pandemi COVID-19 di Jepang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Warga Negara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Warga Negara merupakan penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu.

Dikutip dari Politik Kewarganegaraan : Landasan Redemokratisasi di Indonesia, menurut Muhammad AS Hikam (2009) mendefinisikan bahwa warga negara (*citizenship*) adalah anggota dari sebuah komunitas yang membentuk negara itu sendiri.

Koerniatmanto (2013) (dalam Nurhayati 2018), mendefinisikan warga negara dengan anggota negara. Sebagai anggota negara, seorang warga negara mempunyai kedudukan yang khusus terhadap negaranya, dan warga negara memiliki hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya.

Kesimpulan yang diambil penulis berdasarkan uraian di atas adalah Warga Negara merupakan sekelompok orang yang lahir dan tinggal di suatu negara yang memiliki hak dan kewajiban atas negara tersebut. Serta berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan di negara itu.

1.7.2 Pandemi

Menurut KBBI, Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Menurut WHO Pandemi didefinisikan sebagai "epidemi² yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang". Definisi klasik tidak mencakup apa pun tentang kekebalan populasi, virologi, atau tingkat keparahan penyakit. Dengan definisi ini, pandemi dapat dikatakan terjadi setiap tahun di setiap belahan selatan dan utara yang beriklim sedang, mengingat epidemi musiman melintasi batas internasional dan mempengaruhi sejumlah besar orang. Namun, epidemi musiman tidak dianggap sebagai pandemi.

Pandemi didefinisikan sebagai epidemi besar. Pandemi juga dapat dikatakan sebagai penyakit menular yang memiliki banyak fitur epidemiologi³ yang sama.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandemi merupakan suatu wabah penyakit yang telah menyebar sangat luas di seluruh dunia dan menular dengan cepat. Dan menjadi sebuah masalah besar bagi seluruh warga di dunia.

² Penyebaran penyakit dengan jumlah banyak yang menyerang secara cepat

³ studi dan analisis tentang distribusi, pola, dan penentu kondisi kesehatan dan penyakit pada populasi tertentu.

⁴ *The Journal of Infectious Diseases*, Volume 200, Issue 7(hal 1018-1021)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, e-book, dan sebagainya.

Selain itu penelitian ini juga mengambil data dari hasil angket yang disebar melalu *Google Form* sebanyak 40 responden dikalangan WNI yang sedang berada di Jepang yang sedang menempuh pendidikan maupun bekerja dalam rentang umur 19 sampai 35 tahun sebagai data penunjang. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia yang ada di Jepang rata-rata bertujuan datang ke Jepang dengan tujuan kuliah atau pun pertukaran pelajar berusia 19-25 tahun. Sedangkan bagi masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk bekerja disana berusia 22-35 tahun.

Pada rencana pengolahan data dan analisis data, umumnya disebutkan secara ringkas bagaimana data yang terkumpul dari sumber data dan angket yang telah dibagikan ke responden akan diolah, dianalisis dalam bentuk grafik, dan disajikan secara rinci dari hasil yang telah diteliti.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang aktifitas dan kegiatan yang sedang berlangsung di Jepang selama masa pandemi COVID-19. Serta melatih kemampuan penulis untuk mengembangkan kemampuan membaca hal pengumpulan data dan kemampuan menganalisis

2. Bagi pembaca

- a) Penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini. Terutama tentang bagaimana kegiatan masyarakat Indonesia di Jepang dalam menjalani kegiatannya selama pandemi COVID-19
- b) Memberikan gambaran bagaimana kegiatan aktifitas WNI di Jepang selama masa pandemi COVID-19
- c) Keadaan psikologi masyarakat Indonesia yang dirasakan selama pandemi disana.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang pengertian warga negara, WNI, pandemi, dan COVID-19.

BAB III Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Warga Negara Indonesia di Jepang

Dalam bab ini akan menjelaskan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kesulitan selama pandemi, perubahan aktifitas kerja, perubahan keadaan tempat kerja, keadaan psikologi selama pandemi, hubungan dengan orang sekitar, serta penerapan protokol kesehatan pada masyarakat Indonesia yang sedang berada di Jepang.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian.